

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. b) Implementasi metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. c) Meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning.

A. Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning

Metode diskusi merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses belajar dan sebagai bahan ajar dan landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode diskusi yang digunakan ustadz di Pondok Panggung Tulungagung dan Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung sangat bervariasi, ada yang diskusi kelompok kecil-kecil yang terdiri empat orang santri saja ada juga yang diskusi yang bersekala besar yang menyangkut seluruh santri pondok. Metode diskusi tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari jalan pemecah persoalan yang dihadapi.

Para santri dihadapkan pada suatu masalah, dan tiap-tiap santri menyuarakan pendapatnya masing-masing dan menyimpulkan dari pendapatnya. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat. Adapun macam-macam diskusi yang diterapkan dalam lembaga tersebut, yaitu:

1. Menggunakan *Small Group Discussion*, dari kegiatan diskusi berbentuk kecil-kecil seperti ini akan berdampak pada pemahaman santri dengan lebih baik. Diskusi tersebut terdiri antara empat sampai enam orang santri yang tidak diikuti oleh keterlibatan Ustadz. Diskusi kelompok membahas seputar ilmu Nahwu dan ilmu Fikih. Keterlibatan ustadz terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.¹ Kemudian beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan diskusi diantaranya: semangat siswa dalam belajar, siswa yang masuk tepat waktu, adanya reward, dan pengondisian kelas terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar

Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan semua santri berpartisipasi dalam menyuarakan pendapatnya masing-masing. Kelompok diskusi yang mengutarakan pendapat tanpa disertai dalil konsekuensinya mencari dalil sampai menemukannya, apabila dalil belum bisa ditemukan maka menjadi pekerjaan rumah (PR) yang nantinya setelah ketemu diutarakan kepada teman-temannya. Maka kemudian santri

¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 14

tidak salah paham dalam memahami teks-teks kitab kuning, peserta diskusi benar-benar mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan dan tidak mendiskusikan sendiri dengan teman di kanan-kirinya.

2. Menggunakan *Classroom Discussion*, diskusi ini diselenggarakan di ruang kelas yang terdiri dari berbagai santri mulai santri Ibtidaiyah', Tsanawiyah, dan Aliyah semua kumpul bersatu dalam ruang kelas untuk mendiskusikan suatu permasalahan khususnya di bidang fikih, hal ini dilakukan agar belajar santri-santri lebih semangat dan menarik perhatian teman-teman kelas sehingga menimbulkan semangat kepada yang lainnya.²

Ustadz dituntut agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santri-santrinya agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, kreatif, dan demokratis. Ustadz menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan diskusi, memberi contoh bagaimana bersikap dan bagaimana memberikan performa yang baik disaat-saat mengungkapkan pendapat yang baik dan benar.

Ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Diskusi kelas ini ustadz mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Pimpinan diskusi dapat dilakukan oleh ustadz atau santri. Diskusi semacam ini tampaknya formal oleh karena itu ada kalanya disebut diskusi formal. Pembicaraan

² Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 51

diatur oleh ketua diskusi yang siap berbicara di hadapan kawan-kawanya, kadang-kadang harus mencatat hal-hal yang sangat penting agar tidak lupa. Segala pembicaraan dicatat oleh penulis dan pada akhir diskusi diajukan beberapa kesimpulan untuk ditanggapi anggotanya³

3. Mengadakan diskusi Bahtsul Masa'il, agar santri memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mempelajari hukum-hukum ajaran Islam. Bahtsul masa'il merupakan model diskusi Pondok pesantren yang lebih menonjolkan semangat *I'tirad*⁴ yaitu perdebatan argumentatif dengan berlandaskan *al-Kutub al-Mu'tabaroh*. Dalam hal ini, peserta bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain dan juga diberikan kebebasan mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan oleh Tim Perumus. Rumusan itu harus mengacu pada prinsip *maqashid al-syari'ah* yang meliputi lima hal, yaitu:

- a. Melindungi agama (*hifzh al-din*),
- b. Melindungi jiwa dan keselamatan fisik (*hifzh al-nafs*),
- c. Melindungi kelangsungan keturunan (*hifzh al-nasl*),
- d. Melindungi akal pikiran (*hifzh al-'aql*), dan
- e. Melindungi harta benda (*hifzh al-mal*).

Rumusan lima *muqashid* ini memberikan pemahaman bahwa Islam tidak mengkhususkan perannya hanya dalam penyembahan Tuhan dalam

³ *Ibid.*, 64

⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 72

arti yang terbatas pada serangkaian perintah dan larangan yang tidak dapat secara langsung dipahami manfaatnya.⁵

Diskusi *batshulmasail* ini telah ada di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung sejak zaman dahulu sampai sekarang ini. Gagasan-gagasan yang dihasilkan suatu kelompok tidak akan dapat dihasilkan oleh satu anggota kelompok secara pribadi. Dalam mencapai tujuan diskusi, pribadi-pribadi dalam suatu kelompok saling tergantung satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat tunggal. Agar tidak kehilangan arah, salah seorang dari peserta diskusi harus bertindak sebagai ketua/pemimpin/moderator. Partisipasi tiap-tiap anggota diskusi sangatlah berguna dalam menghasilkan mufakat bersama. Dari kegiatan diskusi tersebut tentunya dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setiap tahun sekali pada waktu penutupan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren (*akhirissannah*). *Batshulmasail* pesertanya bukan hanya dari santri pondok namun juga dari alumni dan pondok-pondok pesantren lainnya, mereka di undang untuk berdiskusi bersama membahas seputar fikih yang hukumnya masih samar-samar atau belum jelas. Dari diskusi tersebut biasanya diantara sekian santri akan menemukan jawab-jawabnya yang kemudian disepakati bersama dan dibukukan.

⁵ *Ibid.*, 45

Bentuk-bentuk diskusi tersebut tentunya mempunyai permasalahan tersendiri. Dalam pencapaian kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran kerap kali disebabkan oleh penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat dan terkesan monoton bahkan membosankan. Penyebab utama dari masalah ini adalah selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang. Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan santri. Keadaan seperti tersebut diatas juga terjadi pada mata pelajaran apa saja, apalagi sering didapati di lapangan bahwa pelajaran nahwu utamanya sering dialokasikan pada jam-jam malam yang kadang para santri sudah lelah karena sebagian santri ada yang kerja dan ada yang sekolah umum.⁶ Hal ini dapat dipastikan, ketika para santri mengikuti mata pelajaran nahwu mereka selalu lelah, malas berfikir, mengantuk, bercanda dengan teman sebangku bahkan sampai ada yang membuat gaduh seisi kelas dengan ulah-ulah mereka. Berdasarkan hal tersebut berarti kegiatan pembelajaran belum tuntas dan belum tercapai tujuan yang diinginkan. Setiap akhir program pembelajaran selalu diadakan evaluasi dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar santri karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menunjukkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, maka terlebih dahulu yang perlu dipersiapkan adalah: Guru mempersiapkan materi yang akan dijadikan bahan ajar kemudian mengkondisikan santri, membagi santri menjadi beberapa kelompok setelah itu santri membaca do'a, mempersiapkan alat tulis untuk menulis diskusi. Dari persiapan guru dan murid tersebut, maka yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah media, misalnya: buku-buku pelajaran serta materi yang akan dijadikan bahan diskusi.

B. Implementasi Metode Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning

Metode bandongan dalam pengajaran umumnya disebut metode ceramah atau dakwah. Metode ceramah dapat dikatakan metode klasikal, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara ustadz dan anak didik dalam interaksi edukatif. Metode ini menuntut keaktifan seorang ustadz daripada peserta didik walaupun demikian sangatlah sesuai metode bandongan ini jika digunakan dipondok pesantren yang kekurangan fasilitas karena tidak membutuhkan fasilitas yang mahal cukup bangku untuk ustadz dan tempat duduk untuk santri yang sejuk dan nyaman. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang ustadz biasanya mempertimbangkan hal berikut:⁷

1. Jumlah jamaah bandongan santrinya sangat banyak oleh karena itu, siapa saja bisa mengikuti baik untuk santri pemula maupun santri senior.

⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan...*, 61

2. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
3. Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah ustadzah tetapi para santri dilibatkan keaktifannya.
4. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang ustadzah terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran.

Metode bandongan ini membutuhkan ketelitian santri untuk menyimak dan memaknai. Santri harus benar-benar memperhatikan saat kegiatan ini berlangsung. Karena apabila tidak memperhatikan maka santri akan ketinggalan dalam pembelajaran bandongan tersebut. Biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:⁸

- a. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan pada prakteknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan kyai. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkerumun duduk menghadap kyai.
- b. Seorang kyai memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
- c. Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya

⁸*Ibid.*, 93-94

dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti “*utawi*”, “*iku*”, “*sopo*”, dan sebagainya) pada topik atau pasal tertentu disertai dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

- d. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kyai atau ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Di sini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit.
- e. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kyai atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri lain. Sebagai penutup terkadang seorang kyai atau ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Jadi implementasi metode diskusi dan bandongan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah ustadz dan santri sama-sama datang ke tempat pembelajaran, kemudian membahas permasalahan yang ada secara bersama-sama, salah satu diantara mereka diberikan waktu untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dan akhir daripada diskusi tersebut pendapat yang sesuai

dengan pembahasan yang dilandasi sumber hukum yang kuat disepakati secara bersama-sama.

C. Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning

Menurut Winkel dalam Sudrajat, kegiatan belajar yang dilakukan siswa hendaknya mencakup empat⁹ hal, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* dengan menerapkan empat tersebut maka kemampuan santri akan meningkat. Maka dari itu di pondok pesantren menekankan para santrinya untuk hafalan, membaca kitab berulang-ulang dan mengadakan atau mengikuti banyak kegiatan. Kemudian untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab sesering mungkin diadakan diskusi kelompok yang membahas banyak pelajaran yang belum dimengerti sehingga cepat dimengerti dibahas secara bersama-sama yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul untuk mendiskusikan bersama dan menyelesaikannya.

Para santri untuk hafalan nadzoman kitab *Alfiyah* Ibnu Malik, hafalan nadzoman kitab *Al Imriti*, Membaca kitab sebelum atau sesudah proses pembelajaran. Maka kegiatan pembelajaranyang demikian itu mencakup *Learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.

Mengadakan lomba membaca kitab, Mengadakan bahtsul Masa'il setiap bulan dan setiap tahun. Kegiatan ini mencangkup *learning to do* yaitu

⁹ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24

belajar untuk melakukan sesuatu. Proses belajar diarahkan untuk bisa melakukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan membekali siswa tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi agar lebih trampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan hal-hal yang bermakna bagi kehidupan.

Memahami materi dengan melalui diskusi dan bandongan, belajar privat dengan teman atau pengurus, menambah setoran hafalan baru, melengkapai catatan di kitabnya sebelum semester. Hal demikian mencangkup *learning to be* yaitu belajar untuk menjadi diri sendiri. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri.

Mengikuti bahtsul masa'il di luar pondok. Mencangkup *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bersama. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris "competence" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan

bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

¹⁰ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 14-15